

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia atau kelompok dalam proses pengajaran dan pelatihan. Dalam pendidikan juga kita bisa melakukan kegiatan bimbingan guna untuk mempersiapkan diri kejenjang berikutnya. Tujuan pendidikan yaitu pendewasaan diri, dengan ciri-ciri: kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkah laku, yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasian diri.

Pendidikan anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Banyak ahli menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa peka dan amat penting bagi perkembangan anak. Stimulasi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain disekitar lingkungan anak akan membekas kuat dan tahan lama.

Seorang anak dalam perkembangannya memiliki banyak keunikan yang terkadang mengejutkan. Keunikan dalam perkembangan tersebut sulit dimengerti oleh orang dewasa. Sehingga banyak kejadian orang tua bersikap kasar kepada anaknya ketika anak memunculkan beberapa sifat khasnya. Hal yang sama tidak jarang hal itu terjadi pada dewan pendidik di sekolah.

Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek. Salah satu aspek perkembangan yang sering kali menjadi masalah adalah aspek perkembangan emosi anak. Hal ini sering di permasalahan oleh orang tua pada umumnya adalah anak bergitu nakal. Mungkin saja hal itu bersifat normal tetapi ada kemungkinan merupakan gangguan yang terjadi dari perkembangan emosi seorang anak.

Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada tahap awal perkembangan janin sampai anak lahir, terjadi perkembangan sel-sel otak luar biasa. Kemudian setelah lahir terjadi proses

mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antar sel syaraf. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi terhadap anak sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan otak anak.

Oleh karena itu pada masa usia dini ini (0-6 tahun) sering disebut dengan masa emas atau *golden age*. Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap ini hendaknya dapat dilakukan pada aspek-aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan fisik atau motorik, perkembangan sosial-emosional anak, perkembangan kemampuan berbahasa dan perkembangan lainnya.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dengan mengajarkan anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah.

Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997), menerangkan bahwa tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketakutan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak,

perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, di antaranya: 1. Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti: a. Tidak terlalu melindungi, b. Membiarkan anak mengalami kekecewaan, c. Tidak terlalu cepat membantu, d. Mendukung anak untuk mengatasi masalah, e. Menunjukkan empati, f. Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten. 2. Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi. 3. Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak, selayaknya orang tua dan pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.

Pada tahap ini terjadi proses peletakan dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Dengan perkembangan sel-sel syaraf anak yang pesat dan stimulasi yang tepat akan menyebabkan berfungsinya mental anak untuk memahami dan mengerti kondisi lingkungannya. Hal inilah menyebabkan anak mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memegang peran penting dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, disamping peran lembaga pendidikan (Taman Kanak-kanak,

Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak) dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan, karena hampir 80% waktu dalam kehidupan sehari-hari anak digunakan untuk bermain, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang-orang dilingkungan keluarga.

Perkembangan emosi yang terjadi pada anak di TK Mawar Kecamatan Botumoitto Kabupaten Boalemo yaitu dimana ada anak yang keinginannya harus dituruti dan tidak mau di banding-bandingkan dengan anak-anak yang lain karena emosi yang terjadi pada diri anak itu mampu menarik perhatian dari guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Keadaan emosi pada anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan. Kondisi emosi yang dialami anak lebih mudah dikenali dari tingkah laku yang ditunjukkan. Hal ini terkait dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak terutama pengalaman-pengalaman dari lingkungan yang dialami anak.

Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidaktepatan orang tua dan pendidik dalam merespons emosi anak. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan baru dalam aspek emosi. Contohnya, seorang anak yang usianya sekitar 2,5 tahun cenderung mudah mengalami *temper tantrum* (mudah marah, mengamuk), secara psikologis kondisi ini terkait dengan fase perkembangan emosi yang umum dialami oleh anak. Ketidakmampuan orang tua dalam merespons emosi anak dengan tepat, maka akan memperburuk perkembangan emosi anak.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia dini merupakan program strategis guna membantu keluarga-keluarga di masyarakat agar mampu mendampingi anak sesuai usia dengan karakteristik dan perkembangannya. Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat fisik, misalnya kehausan dan kelaparan serta peristiwa-peristiwa yang bersifat interpersonal, seperti ditinggalkan di rumah dengan pengasuh atau babysitter, yang dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menjelaskan tentang perkembangan emosi anak. Peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada masalah yang akan diteliti dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B Di Tk Mawar Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Apakah Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B Di Tk Mawar Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B Di Tk Mawar Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di taman kanak-kanak terutama dalam pembinaan dan perkembangan emosi anak.
- b. Lebih mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi peneliti dalam memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan peran serta orang tua, guru ataupun masyarakat sekitar dalam mengembangkan kemampuan emosi anak kearah yang lebih baik.
- b) Penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.